

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI MAN 1 MEDAN

oleh

Fatimatu Zahra

zahra.fakihah@gmail.com

*Jl. Willeam Iskandar Ps. V, Medan Estate, Percut Sei Tuan
Universitasn Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa berkesulitan belajar matematika di MAN 1 Medan, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah kesulitan yang dialami siswa MAN 1 Medan dalam mengerjakan soal matematika, penyebab kesulitan mempelajari matematika pada siswa MAN 1 Medan dan upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa berkesulitan belajar matematika di MAN 1 Medan. Hasil penelitian menemukan bahwa : kesulitan yang dialami siswa MAN 1 Medan dalam mengerjakan soal matematika adalah kesulitan konsep terletak pada kesulitan memahami konsep dari limit fungsi, kesulitan dalam berhitung mengoperasikan bentuk aljabar dan trigonometri, kesulitan dalam mengaplikasikan rumus dan kesulitan dalam memecahkan masalah dalam soal, penyebab kesulitan mempelajari matematika pada siswa MAN 1 Medan adalah faktor internal yaitu sikap negatif dalam belajar, kurangnya motivasi belajar, faktor eksternal yaitu vairasi guru mengajar, lingkungan keluarga dan upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa berkesulitan belajar matematika di MAN 1 Medan adalah bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, Menjalankan layanan-layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan memberikan layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok dan layanan penguasaan konten bagi siswa yang berkesulitan belajar dengan tujuan agar siswa/i juga dapat termotivasi dan semangat dalam belajar terutama pelajaran matematika di MAN 1 Medan.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Pembelajaran Matematika, Bimbingan Konseling

A. PENDAHULUAN

Siswa sebagai generasi penerus bangsa kiranya perlu dibimbing dan diarahkan, karena di tangan generasi mudalah terletak masa depan bangsa dan negara. Terbinanya generasi muda penerus bangsa maka apa yang dicita-citakan dalam proklamasi sebagai amanat pembangunan nasional. Wahana pembinaan generasi muda merupakan konsensus bersama melalui proses pendidikan. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah melaksanakan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usaha pendidikan tidak lain melalui proses belajar. Belajar adalah sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Keluhan tentang kesulitan belajar pada pelajaran matematika oleh siswa sudah sering terdengar oleh hampir setiap tenaga pendidik/guru. Keluhan tersebut terlihat dari prestasi hasil belajar siswa di MAN 1 Medan. Persentase siswa mengalami kesulitan dalam 87,7% dalam mengerjakan soal matematika, sisanya mengalami kendala pemahaman konsep dari materi yang disampaikan. Akibat dari penjelasan diatas yaitu siswa selalu datang lebih awal ke sekolah ternyata motivasinya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah matematika yang tak mampu dikerjakan dirumah dengan cara menyentok pekerjaan teman setelah sampai di sekolah. Kemudian ada siswa yang tidak hadir pada hari-hari tertentu setelah diwawancarai dirinya menyatakan tidak siap tugas yang diberikan guru matematikanya sehingga dirinya tidak masuk sekolah.

Berdasarkan keterkaitan penelitian terdahulu tentang kesulitan belajar matematika siswa menghadapi UNAS yang dilakukan oleh Sugiman dan Azis (2015: 169) mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar faktual sebesar 39,51%, kesulitan belajar matematika tentang konseptual sebesar 64,10% dan kesulitan belajar matematika dalam pengetahuan procedural sebesar 73,53%. Fakta tersebut mengungkapkan bahwa tingkat kesulitan belajar matematika bagi siswa SMA mempunyai rata-rata yang masih tinggi yaitu sekitar 59,04%, dimana hal tersebut mengakibatkan perlunya penanganan yang serius dalam melaksanakan pembelajaran matematika agar siswa mempunyai minat dan motivasi

yang baik serta siswa dapat memahami konsep dengan baik, khususnya pembelajaran matematika bagi siswa SMA.

Berdasarkan hasil survei TIMSS tahun 2011 sebagaimana yang dipaparkan oleh Mullis, (2012: 105) persentase kelulusan kemampuan matematika siswa di Indonesia untuk pengetahuan (*knowing*) 31%, penerapan (*applying*) 23%, dan penalaran (*reasoning*) 17%. Presentase tersebut jauh dibawah rata-rata persentase kelulusan internasional yaitu: *knowing* (49%), *applying* (39%), dan *reasoning* (30%). Persentase ini menunjukkan bahwa pengetahuan, penerapan dan penalaran matematika siswa di Indonesia masih rendah. Rendahnya pengetahuan dan penalaran ini membuat siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematika. Berdasarkan kondisi dimana siswa cenderung tidak mengerjakan tugas pada pelajaran matematika dan ada juga siswa yang bolos pada saat pelajaran matematika di MAN 1 Medan. Intervensi atau upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling berdasarkan wawancara pada hari Selasa, 26 Maret 2019, pukul 10.00. dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu memberikan layanan konten sesuai dengan permasalahan siswa dan juga melibatkan guru mata pelajaran matematika, membentuk kelompok belajar untuk siswa kesulitan belajar dan membantu menyusun serta mengatur jadwal kegiatan belajar, memberikan bantuan berupa motivasi dan penguatan positif kepada siswa untuk lebih serius dalam belajar, memberikan orientasi kepada siswa mengenai penyesuaian yang baik dalam situasi belajar melalui layanan bimbingan baik secara individual maupun kelompok, tentang cara belajar yang efektif dan efisien dan cara mengatasi kesulitan belajar .

Melihat gejala-gejala kesulitan belajar yang diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mendalaminya. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan dan paparkan yaitu “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika pada siswa MAN 1 Medan pada tahun pelajaran 2018/2019”.

B. KAJIAN TEORI

a) Kesulitan Belajar

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia. Dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dirasakan belajar sebagai sesuatu kebutuhan yang penting karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan perubahan yang melanda segenap aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tuntutan hidup,

kehidupan, dan penghidupan yang senantiasa berubah. Belajar adalah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Seorang bayi misalnya, dia harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali kecakapan motorik seperti, belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri atau berjalan. Belajar adalah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1998: 2)].

Belajar adalah suatu usaha yang dapat merubah tingkah laku menjadi lebih baik dan perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental melalui pengalaman dan syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Menurut Mardianto (2012: 45) tujuan belajar diantaranya: Mengadakan perubahan didalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan, Mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan sebagainya, Mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik, Perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis, dari tidak tahu berhitung menjadi tahu berhitung, dari tidak tahu berbahasa Arab menjadi tahu berbahasa Arab. Mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya: keterampilan bidang olahraga, bidang kesenian, bidang teknik dan sebagainya.

Menurut Mardiyati (1994: 4) Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Seorang peserta didik dapat diduga mengalami kesulitan belajar bila peserta didik yang bersangkutan menunjukkan kegagalan belajar tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Di antara kegagalan tersebut adalah jika dalam batas waktu tertentu peserta didik tidak dapat mencapai tingkat penguasaan minimal dalam pembelajaran seperti yang ditetapkan oleh guru. Secara umum kesulitan belajar matematika dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan penjelasan diatas

dapat disimpulkan bahwasanya kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang tidak sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

Secara garis besar Mulyono (2012: 12) menrangkum kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*developmental learning disabilities*) umumnya sukar diketahui baik oleh orang tua maupun oleh guru, karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis, seperti halnya dalam bidang akademik. Kesulitan belajar ini tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya keterampilan prasyarat (*prerequisite skills*), yaitu keterampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai bentuk keterampilan berikutnya. Jadi untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan seorang anak memerlukan keterampilan prasyarat. Misalnya untuk dapat menyelesaikan soal matematika bentuk cerita, seorang anak harus menguasai lebih dahulu keterampilan membaca pemahaman. Untuk dapat membaca. Seseorang harus sudah berkembang kemampuannya dalam ingatan visual maupun auditoris, dan kemampuan untuk memusatkan perhatian.
- b. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar ini menunjuk adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang tidak sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika. Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik.

Kesulitan belajar yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar akademik saja, yaitu tentang prestasi akademik atau kemampuan akademik antara lain penguasaan peserta didik terhadap konsep, keterampilan dan pemecahan masalah dalam matematika.

b) Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dibutuhkan manusia menjalankan kehidupannya sehari-hari. Misalnya ketika berbelanja maka kita perlu memilih dan menghitung jumlah benda yang akan dibeli dan harga yang harus dibayar. Saat akan pergi kita perlu mengingat arah jalan tempat yang akan didatangi, berapa alamat jauhnya, serta memilih jalan yang lebih cepat sampai ditujuan, dll. Bila kita berpikir tentang matematika maka kita akan membicarakan tentang persamaan dan perbedaan, pengaturan informasi/ data, memahami tentang angka, jumlah, pola-pola, ruang, bentuk, perkiraan dan perbandingan (Khadijah, 2016: 143)].

Matematika memiliki cakupan yang lebih luas dari pada aritmetika, sebab dari berbagai bidang studi yang di ajarkan disekolah matematika merupakan bidang studi yang di anggap paling sulit oleh para siswa baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar (Mulyono, 2012: 252). Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Pada tahap awal

matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena matematika sebagai aktifitas manusia kemudian pengalaman diproses dalam dunia rasio. Konsep-konsep matematika yang telah terbentuk dapat dipahami orang lain dan dapat dengan mudah di manipulasi secara tepat, maka digunakan notasi dan istilah yang cermat, kemudian disepakati bersama secara universal yang dikenal dengan bahasa matematika.

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani *mathein* atau *mathenein* yang artinya mempelajari, namun kata ini erat dengan bahasa Sanskerta *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi (Hakim, 1980: 12). Matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak untuk membantu manusia dalam menguasai dan memahami permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Pembelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan fungsi matematika, maka tujuan umum pembelajaran matematika menurut Pranoto (2005: 45) di jenjang pendidikan ada 4 :

1. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialih gunakan, melalui kegiatan matematika.
3. Mengembangkan pengetahuan matematika.
4. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Siswa setelah selesai mempelajari matematika bukan saja diharapkan memiliki sikap kritis, cermat dan jujur serta berpikir yang logis dan rasional dalam menyelesaikan suatu masalah, melainkan juga harus mampu menerapkan matematika dalam menyelesaikan suatu masalah, melainkan juga harus mampu menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan matematika yang cukup sebagai bekal untuk mempelajari lebih lanjut dan mempelajari ilmu-ilmu lain.

c) Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik (Prayitno dan Eman, 2004: 94). Sedangkan konseling

adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya (Juntika, 2009: 10).

Dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri, atau proses pemberian bantuan yang sistematis dari konselor kepada siswa melalui tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga siswa mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Tujuan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan individu menjadi pribadi yang mandiri dalam menata, mengelola diri, sehingga mampu beradaptasi dengan diri, masyarakat dan lingkungannya (Tarmizi, 2018: 19). Siswa dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungannya, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Guru bimbingan dan konseling dengan guru-guru lainnya seperti guru bidang studi dan mata pelajaran. Perbedaan itu terlihat dari pembelajaran yang diberikan dan juga tanggung jawab. Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling (Abu Bakar, 2010: 21)

Adapun peran guru bimbingan dan konseling menurut Ramayulis dan Mulyadi, (2016: 290) adalah sebagai berikut :

1. Membuat catatan mengenai peserta didik untuk dipelajari.
2. Guru bimbingan dan konseling harus mendapatkan kepercayaan dri individu yang bersangkutan.
3. Guru bimbingan dan konseling harus menjelaskan yang dihadapinya terutama kesulitan disekolah.
4. Guru bimbingan dan konseling harus memimpin dan memberikan saran-saran pemecahan masalah yang positif.

5. Guru bimbingan dan konseling harus membesarkan hati individu agar ia melakukan rencana kegiatan yang telah ditetapkan sebanyak mungkin.
6. Guru bimbingan dan konseling harus mencatat isi wawancara serta hasil yang telah didapatkan.
7. Guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan yang diperlukan sehingga individu dapat melaksanakan berbagai kegiatan atau usaha yang sesuai dengan kemampuan dan masalah yang dihadapinya.
8. Apabila terdapat kegiatan yang telah dilaksanakan itu gagal mencapai sasaran, maka guru bimbingan dan konseling harus memberikan layanan

Disamping itu Sukardi dkk (2008: 24) menambahkan Peranan guru dalam bimbingan dan konseling yaitu:

1. Guru sebagai perancang pembelajaran (*designer of instruction*).
2. Guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*).
3. Guru sebagai pengaruh pembelajaran.
4. Guru sebagai evaluator (*evaluator of student learning*).
5. Guru sebagai pelaksana kurikulum.
6. Guru sebagai pembimbing (konselor)

Sedangkan pembagian tugasnya sebagaimana yang disampaikan Hikmawati (2014: 25) Adapun tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling yaitu:

1. Mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling.
2. Melaksanakan tindak lanjut hasil analisis evaluasi.
3. Menganalisis hasil evaluasi.
4. Mengevaluasi proses hasil layanan bimbingan dan konseling.
5. Melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling.
6. Melaksanakan layanan bidang bimbingan.
7. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling.
8. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
9. Memasyarakatkan bimbingan dan konseling.

Adapun bentuk tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi yang berbeda dengan bentuk tugas sebagai guru mata pelajaran, maka beban tugas atau penghargaan jam kerja guru pembimbing ditetapkan 36 jam/ minggu (Sukardi, 2008: 97) beban tugas tersebut meliputi:

1. Kegiatan penyusunan program pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
2. Kegiatan melaksanakan pelayanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
3. Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing/ konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, selebihnya dihiragai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. 10-15 siswa = 2 jam
 - b. 16-30 siswa= 4 jam
 - c. 31-45 siswa = 6 jam
 - d. 46-60 siswa = 8 jam
 - a. 61-75 siswa = 10 jam
 - b. 76 - atau lebih = 12 jam

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan. Ditinjau dari segi sifat-sifat maka termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Medan. Subjek informan yang dianggap mampu dalam memberikan informasi dan data yang akurat dalam penelitian ini yaitu : *Pertama*, Kepala MAN 1 Medan sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, Guru Pembimbing, Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Medan. *Ketiga*, Siswa/i kelas X MIPA 1 dan X MIPA 5 di MAN 1 Medan.

Objek dalam penelitian ini adalah bentuk upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa berkesulitan belajar matematika di MAN 1 Medan. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan prosedur Observasi, Wawancara (*Structure Interview* dan *Unstructure Interview*), serta Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: Mereduksi data, Menyajikan data, lalu membuat kesimpulan.

Keabsahan data yang diperoleh terutama dari hasil wawancara, dilakukan melalui teknik *triangulation*, membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Validitas proses dari produk ini diusahakan memenuhi kriteria yaitu : *kreadibilitas*, *transferadibility* dan *konfirmability*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kesulitan konsep terletak pada kesulitan memahami konsep dari limit fungsi, kesulitan dalam berhitung mengoperasikan bentuk aljabar dan trigonometri, dan kesulitan dalam mengaplikasikan rumus dan kesulitan dalam memecahkan masalah dalam soal. Siswa kesulitan dalam hal-hal tersebut dikarenakan mereka belum memahami konsep dasar limit fungsi. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kesulitan konsep terletak pada kesulitan memahami konsep dari limit fungsi, kesulitan dalam berhitung mengoperasikan bentuk aljabar dan trigonometri, kesulitan dalam mengaplikasikan rumus dan kesulitan dalam memecahkan masalah dalam soal. Siswa kesulitan dalam hal-hal tersebut dikarenakan mereka belum memahami konsep dasar limit fungsi.

The image shows a student's handwritten work on a limit problem. The problem is to find the limit as x approaches 0 of the expression $\frac{2 \sin x \cdot \cos 2x}{5x}$. The student has written the following steps:

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{2 \sin x \cdot \cos 2x}{5x}$$

$$= \frac{2 \cdot 1 \cdot \cos 2x}{5}$$

$$= \frac{2}{5} \cdot \cos 2x$$

Dari Gambar diatas dapat di jelaskan bahwasanya soal mengenai limit fungsi trigonometri dan aljabar di suatu titik terdapat kesulitan konsep, prinsip dikarenakan siswa tidak menyelesaikan soal sampai akhir dengan memasukkan nilai limitnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap sejumlah jawaban siswa diperoleh hasil bahwa sejumlah 4 siswa dari kelompok atas, 5 orang dari kelompok sedang dan 4 siswa dari kelompok bawah mengalami kesulitan pada konsep, siswa membuat pembagian $\cos 2x$ dibagikan dengan x adalah 2. Terdapat juga sejumlah jawaban siswa diperoleh 3 siswa dari kelompok atas, 4 siswa dari kelompok sedang, 4 siswa dari kelompok bawah kesulitan dalam prinsip, Sejumlah siswa tidak dapat memisahkan bilangan pada perkalian dalam pembagian aljabar trigonometri. Dan terdapat 1 orang yang tidak mengerjakan soal.

The image shows a student's handwritten work for a limit problem. The problem is to find the limit as x approaches 0 of the expression $\frac{\sin 2x}{\sqrt{1-x}-1}$. The student has written the following steps:

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{\sin 2x}{\sqrt{1-x}-1} = \frac{\sin 2x \cdot \sqrt{1-x+1}}{\sqrt{1-x}-1 \cdot \sqrt{1-x+1}}$$

$$= \frac{\sin 2x \cdot \sqrt{1-x+1}}{(1-x)-1}$$

$$= \frac{\sin 2x \cdot \sqrt{1-x+1}}{-x}$$

Dari Gambar diatas dapat di jelaskan bahwasanya soal mengenai limit fungsi trigonometri dan aljabar di suatu titik terdapat Kesulitan konsep, dan prinsip dikarenakan siswa tidak memahami konsep dasar dari limit fungsi trigonometri sehingga siswa langsung memasukkan nilai limitnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap sejumlah jawaban siswa diperoleh hasil bahwa sejumlah 4 siswa dari kelompok atas, 4 orang dari kelompok sedang dan 6 siswa dari kelompok bawah mengalami kesulitan pada konsep, melakukan kesalahan pada saat mengkalikan bentuk akar. Terdapat juga sejumlah jawaban siswa diperoleh 2 siswa dari kelompok atas, 4 siswa dari kelompok sedang, 3 siswa dari kelompok bawah kesulitan dalam prinsip, sejumlah siswa tidak dapat memisahkan bilangan pada perkalian dalam pembagian aljabar trigonometri. Dan 2 siswa tersebut memahami konsep dan limit fungsi trigonometri dan aljabar pada soal, Matematika dipenuhi dengan konsep-konsep yang beragam. Konsep-konsep dalam matematika dikembangkan dengan berbagai manipulasinya.

Berdasarkan analisis data, maka memberikan hasil bahwa kesulitan belajar matematika di kelas X MAN 1 Medan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Penyebab Kesulitan Secara Internal

1) Sikap dalam Belajar

Berdasarkan observasi yang didukung dengan wawancara, peneliti menemukan bahwa sikap siswa terhadap pelajaran matematika secara keseluruhan beragam, Salah satu siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika yaitu siswa D. Bagi siswa D, matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga siswa D tidak menyukai pelajaran matematika.

2) Motivasi Belajar

Berdasarkan observasi dan wawancara siswa A,B,C,D dan E merasa bosan dengan pelajaran matematika karna keseluruhan materi nya tidak menarik. Bahkan membuat mereka malas pada saat pelajaran matematika.

3) Kesehatan tubuh

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa B. Siswa tersebut kurang sehat dan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Siswa B sering mengantuk dan tidak konsentrasi saat pelajaran matematika berlangsung

b. Faktor Penyebab Kesulitan Secara Eksternal

1) Variasi Mengajar Guru

Berdasarkan observasi, pada awal pembelajaran guru matematika (A) menggunakan model ceramah untuk membuka pelajaran lalu dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif agar siswa tertarik dan tidak bosan.

2) Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara siswa belum bisa berpikir secara abstrak, untuk itu penggunaan media pembelajaran menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika agar siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik.

3) Lingkungan Keluarga

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa, lingkungan keluarga merupakan faktor yang penting dalam menunjang proses siswa dalam belajar. Di MAN 1 Medan, orang tua siswa kebanyakan dari kalangan menengah ke atas yang orang tuanya sibuk bekerja sehingga jarang mendampingi siswa belajar di rumah.

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar, pembelajaran matematika guru BK Mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menafsirkan data siswa yang kemudian dapat dipergunakan. Memilih dan mempergunakan berbagai instrument tes psikologi untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat, minat, kepribadian dan intelegensi untuk masing-masing siswa.

usaha guru bimbingan konseling mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran sebagai berikut :

- a. Mengingatn atau memberikan arahan yang positif kepada peserta didik
- b. Mengingatn kepada peserta didik agar kiranya sarapan pagi sebelum kesekolah
- c. Guru bimbingan dan konseling memberikan saran kepada guru mata pelajaran agar mengontrol peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terutama kepada guru wali kelas agar kiranya memiliki buku kontrol untuk peserta didiknya.
- d. Melakukan kerja sama dengan guru wali kelas dan guru mata pelajaran yang teridentifikasi peserta didik sulit memahaminya.
- e. Melakukan pendekatan persuasif dan edukatif kepada peserta didik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa terdiri dari empat komponen yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam prinsip, kesulitan dalam operasi/skill, dan kesulitan dalam pemecahkan masalah.
2. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari siswa meliputi sikap siswa dalam

belajar matematika, motivasi belajar siswa yang masih rendah, kesehatan tubuh yang tidak optimal, dan kemampuan pengindraan siswa yang kurang. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa antara lain kurangnya variasi mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, serta lingkungan keluarga.

3. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa yaitu sebagai Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. memberikan layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan informasi, *home visit* (kunjungan rumah) kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, memberikan motivasi, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.¹

SARAN

1. Bagi Guru, sebaiknya guru lebih memperhatikan masing-masing siswa dan mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa pada proses pembelajaran dan guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan selalu kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode, model pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran matematika.
2. Bagi Siswa, siswa hendaknya memiliki sikap positif pada pelajaran matematika serta lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu siswa hendaknya memperbanyak latihan soal dan lebih teliti sehingga kesulitan belajar matematika dapat dikurangi.
3. Bagi Orang Tua, hendaknya orang tua senantiasa memperhatikan perkembangan belajar anak khususnya memberi perhatian pada kesulitan belajar matematika yang dialami. Selain itu orang tua hendaknya menumbuhkan motivasi belajar siswa dan memberikan sugesti positif bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan sehingga siswa mempunyai sikap positif siswa pada pelajaran matematika.
4. Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan penelitian yang serupa sehingga dapat ditemukan peran guru lainnya dalam mengatasi kesulitan belajar pada pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

¹ Tarmizi, 2018, Bimbingan dan Konseling Islami, Medan: Perdana Publishing.

- Abu Bakar M Luddin, (2010), *Dasar –Dasar Konseling dan Tinjauan Teori dan Praktek*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Achmad Juntika Nurihsan, (2009), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama.
- Andi Hakim Nasution, (1980), *Landasan Matematika*, Jakarta: Bharata Aksara.
- Aziz dan Sugiman, (2010), *Analisis Kesulitan Kognitif dan Masalah Afektif Siswa SMA dalam Belajar Matematika Menghadapi Ujian Nasional*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika Vol.2, No.2.
- Dewa Ketut Sukardi dkk, (2008), *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Edi Pranoto,(2005), *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sub Pokok Bahasan Operasi Bilangan Pecahan dengan mMenggunakan Kartu Pecahan di Miftahul Huda Tahun Ajaran 2004/2005*, Semarang: FMIPA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Fenti Hikmawati, (2014), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Khadijah, (2016), *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Pubhling.
- Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Pubhling.
- Mulyono Abdurrahman, (2012), *Anak Kesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Eman Amti, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis dan Mulyadi, (2016), *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: Radar Jaya Offset
- S. Nasution, (1992), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Siti Mardiyati, (1994), *Penelitian Hasil Belajar*, Surakarta: UNS.
- Slameto, (1988), *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiman dan Aziz. 2015. *Analisis Kesulitan Kognitif dan Masalah Afektif Siswa SMA dalam Belajar Matematika Menghadapi Ujian Nasional*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika Vol.2, No.2.
- Syahrudin dan Salim.2010. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung : Citapustaka Medan.
- Tarmizi, 2018, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing.